

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Informasi

1. Pengertian Informasi

Setiap orang pasti tak lepas dari informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal menyampaikan informasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Ada beragam teori informasi yang diungkapkan oleh para ahli yang berusaha menjelaskan makna “informasi” dalam kalimat yang bisa dipahami oleh orang banyak dalam pengertian yang hampir seragam. Informasi menurut *Gordon B.Davis* dalam bukunya berjudul *Management Information System*, adalah data yang sudah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakai, dan mempunyai nilai pikir yang nyata bagi pembuatan keputusan pada saat sedang berjalan atau untuk prospek masa depan.¹ Menurut Yusuf di dalam Pawit informasi terdiri dari informasi tidak terekam dan informasi terekam.² Menurut Buckland ddalam pendit mendefinisikan lain tentang informasi yakni segala bentuk pengetahuan yang terekam. Ini artinya informasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media baik cetak maupun noncetak.³ Media cetak seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal, laporan penelitian,

¹ Zulkifli Amsyah, *manajemen sistem informasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977) hal.289

² Pawit M. Yusuf *Teori dan Praktis Penelusran Informasi :Informasi Retrieval* (Jakarta: Prenda Media Group, 2004)hal.5

³ Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dalam Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi Dan Matodologi*. (Jakarta JIPFSUL 2003). hal.3

disertasi, tesis dan lain-lain. Sedangkan informasi melalui media online seperti ejurnal, ebook, surat kabar online, media social (*facebook, intalgram, twitter*) dan sebagainya yang dapat memberikan data dan nformasi bermanfaat guna menjawab persoalan bagi penggunanya. Sedangkan menurut sudut pandang dunia perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa keputusan yang dibuat seseorang.⁴ Dari beberapa definisi informasi tersebut maka ini artinya mempunyai peranan penting dalam pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan sepanjang masa dan informasi dapat ditemukan dalam berbagai media baik cetak maupun media noncetak. Apapun yang dilakukan oleh masyarakat pada saat ini semua tindakannya sebaiknya dilandasi dengan data dan fakta agar dapat berhasil guna dan berdaya guna, sehingga ilmu sebagai pengetahuan yang teruji yang merupakan kumpulan data dan fakta dapat bermanfaat dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Kebutuhan Informasi

Di era globalisasi informasi mengalami perkembangan pesat dan telah merembah berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali dibidang perpustakaan. Menurut Pawit menyatakan bahwa Kebutuhan Informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dimana seseorang merasa ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat tugas atau sekedar ingin tahu. Kekurangan ini perlu dipenuhi dengan

⁴ Leight Eastabrook, *libraries in post industrial society : A Neal-Schuman Book*. (USA Oryx Press, Cammelbeck Road, Phonix, 1977), hal.245

informasi baru sesuai dengan kebutuhannya.⁵ Menurut Belkindi dalam Suwan dinyatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu yang timbul akibat terjadinya kesenjangan atau (*gap*) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. 'Kesenjangan' yang dipakai dalam dalam definisi tersebut tampaknya selaras dengan kata 'Ketidakpastian' dalam definisi kebutuhan informasi yang lain.⁶ Menurut Lalo menyatakan bahwa kebutuhan informasi adalah sesuatu yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan, penelitian, pendidikan, dan juga sebagai hiburan.⁷

Oleh karena itu penulis menyimpulkan secara umum tentang definisi kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli berdasarkan perbandingan definisi-definisi kebutuhan informasi yang dirumuskan oleh beberapa ahli yang di atas. bahwa "Kebutuhan informasi merupakan suatu informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan, dan lain-lain. Kebutuhan informasi sulit diberi definisi karena mencakup proses kognitif yang bergerak pada tingkat kesadaran yang berbeda-beda dan karenanya mungkin tidak jelas bagi yang bertanya sendiri".

Setiap individu memiliki kebutuhan yang beragam tergantung kondisi dimana dia berada, hal ini tentunya didasarkan pada kondisi

⁵ Pawit M. Yusuf *Teori dan Praktis Penelusran Informasi :Informasi Retrieval* (Jakarta: Prenda Media Group, 2004)hal.10

⁶ Suwan, *Kebutuhan pengguna dalam pencarian informasi*, (jakarta: 1997)hal 34

⁷ Lalo, Bikika Tariang. . *Information needs, information seeking behviour and user*. New delhi: Ess publication 2002, hal.12

lingkungannya, tingkat intelektualitas, kondisi pekerjaan, serta luasnya informasi yang beredar saat ini. Tanpa informasi manusia tidak dapat berperan banyak dengan lingkungannya. Semua kegiatan membutuhkan informasi yang tepat supaya arah kegiatan ini dapat dikendalikan dengan baik sesuai dengan tujuan dan pengelolaan yang bersangkutan.⁸ Jadi dengan demikian keberadaan informasi digunakan oleh seseorang sesuai dengan kebutuhannya karena masing-masing orang tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda pula. Menurut Soearminah, dikatakan bahwa skala kebutuhan informasi juga dapat dibedakan berdasarkan dengan statusnya dalam masyarakat, pendidikan, dan keterampilannya.⁹

Untuk sekedar mencari tahu mengapa semua orang mempunyai kebutuhan akan informasi alasannya karena informasi dibutuhkan untuk hasrat memenuhi kebutuhan hidup. Dan itu semua merupakan tugasnya utama perpustakaan untuk menghimpun, mengelolah, dan kemudian menyerbaluaskan informasi kepada yang berhak.

3. Sumber-Sumber Informasi

Untuk memenuhi kebutuhan informasi, setiap orang diharuskan berinteraksi dengan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber

⁸ Pawit M. Yusuf, *Teori dan praktis penelusuran informasi: informasi interval*, hal.80

⁹ Soetiminah, *perpustakaan kepustakawanan dan pustakawan* (Yogyakarta: kanisius, 1992), hal.48

informasi tersebut ada banyak jenisnya, ada buku, majalah, surat kabar, radio rekaman informasi lainnya.¹⁰

Pemilihan sumber informasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pemakai, adapun kategori sumber-sumber informasi dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu :¹¹

a. Sumber Informasi Primer

Sumber informasi primer menyajikan data dari dokumen asli dan bentuk yang paling sederhana, sumber informasi primer adalah informasi yang muncul pertama.

b. Sumber Informasi Sekunder

Sumber informasi sekunder menyediakan informasi yang di proses dengan bahan sumber informasi primer, seperti tafsiran pada sumber informasi primer.

c. Sumber Informasi Tersier

Sumber informasi tersier berisi informasi hasil penempatan dan pengumpulan sumber informasi primer dan sekunder.

Sedangkan pendapat lain mengenai sumber informasi mengatakan informasi bersumber dari manusia, peristiwa dan realita. Manusia sebagai sumber informasi karena informasi karena manusia memiliki ide/gagasan, yang ketika disampaikan akan menjadi sumber informasi. Peristiwa juga menjadi sumber informasi, karena peristiwa yang

¹⁰ Pawit M. Yusuf, *Teori dan praktis penelusuran informasi: informasi interval*, hal.12

¹¹ Rosa widyawan, *agar informasi menjadi lebih seksi*, (Jakarta, 2008) hal.8

menghasilkan fakta ini diuraikan atau dilaporkan, maka uraian/laporan akan menjadi sumber informasi.¹²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi

Menurut Katz, Gurevitch, dan Haas yang dikutip Pawit Yusuf dan penelitian Tan dalam Yusup¹³ dinyatakan bahwa orang yang tingkat pendidikannya tinggi lebih banyak mempunyai kebutuhan dibandingkan dengan orang berpendidikan rendah. Ini berarti bahwa orang yang mempunyai pendidikan relatif tinggi, seperti tinggi, seperti guru, dosen, dan peneliti, misalnya lebih banyak mempunyai kebutuhan akan sesuatu yang dapat memuaskannya, dan lebih banyak mempunyai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupannya dari pada orang-orang pada umumnya. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang lebih senang berpikir *simpleks* dari orang-orang yang berpendidikan tinggi yang lebih banyak menggunakan pola berpikir *multipleks*.

Lain halnya dengan Sulistiyo Basuki mengatakan bahwa kebutuhan informasi ditentukan oleh beberapa faktor, yakni:

- a) Kisaran informasi yang tersedia;
- b) Penggunaan informasi yang akan digunakan;
- c) Latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemakai;

¹² J.B Wahyudi, *dasar-dasar manajemen penyiaran* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.17

¹³ Yusup, Pawit M. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.1995), hal.4

- d) Sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemakai berada; dan
- e) Konsekuensi penggunaan informasi.¹⁴

B. Perilaku pencarian informasi

1. Pengertian perilaku pencarian informasi

Penelitian mengenai perilaku informasi banyak dilakukan karena berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam menemukan, mencari dan menjawab setiap informasi yang dibutuhkan. Perilaku (behavior) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (behavior) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi.¹⁵ Perilaku digunakan untuk menggambarkan tindakan dan respon terhadap suatu objek sikap tertentu

Pencarian informasi merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Manusia akan menunjukkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya, perilaku informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa ada pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi

¹⁴ Sulistyio-Basuki. *Pengantar Dokumentasi*. (Bandung: Rekayasa Sains. 2004), hal. 396

¹⁵ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan* (Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 2007), hal.

tindakan menggunakan literatur adalah suatu perilaku yang menggambarkan berbagai tujuan.¹⁶

Menurut Putu Laxman Pendit perilaku informasi adalah tingkah laku manusia terkait dengan pola untuk mendapatkan informasi. Sepanjang hidupnya manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber dan media penyimpanan informasi lain.¹⁷ Menurut T.D Wilson perilaku pencarian informasi merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan perilaku pencarian informasi adalah tindakan atau perbuatan seseorang dalam upaya mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya saat seseorang tersebut mencari informasi.

2. Model perilaku pencarian informasi Wilson

Wilson mendeskripsikan sebuah model perilaku pencarian informasi upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi secara

¹⁶ Putri ahlina,dkk, *Perilaku Pencarian Informasi Dalam Bentuk E-Book diKalangan Mahasiswa* (Jurnal Mahasiwa Universitas Padjajaran Vol 1, No 1, Tahun 2012). Hal.6 artikel diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.phparticle=103937&val=1378> (diakses tanggal 23 januari 2019)pukul 21.30 WIB

¹⁷ Pawit M. Yusuf, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*, hal.100

¹⁸ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 sampai 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999Jdoc.html>

manual (seperti, surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer (World Wide Web atau internet). Dalam model ini, perilaku penemuan informasi timbul sebagai suatu konsekuensi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, yang mana membuat suatu informasi menjadi sumber formal atau informal, dimana hasil kesuksesan maupun kegagalan untuk menemukan informasi menjadi relevan.¹⁹

Menurut Wilson proses penemuan informasi berawal dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka timbul perilaku penemuan informasi. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka pengguna akan mencari melalui sistem informasi atau melalui sumber-sumber informasi lainnya. Dari perilaku penemuan informasi ini akan ada dua kemungkinan yaitu sukses dan gagal.

Dapat dikatakan sukses apabila pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan dikatakan gagal apabila pengguna tidak dapat menemukan informasi yang sesuai kebutuhan atau bahkan tidak mendapatkan informasi sama sekali. Selanjutnya pengguna akan memanfaatkan informasi yang diperoleh tersebut. Dari sinilah akan diketahui apakah pengguna puas atas informasi yang didapatkan atau

¹⁹ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999Jdoc.html>

sebaliknya. Dalam modelnya, ada empat perilaku pencarian informasi yang diungkapkan oleh T.D Wilson, yakni.²⁰

1. Perhatian pasif (*passive attention*): tahap ini ada di manapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi, di mana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi
2. Pencarian pasif (*passive search*) : peristiwa ini ditandai dengan suatu perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya. .
3. Pencarian aktif (*active search*) : tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
4. Pencarian berlanjut (*on going search*) : dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai, 26dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.

Dalam definis di atas, tampak bahwa dalam konteks pembahasan perilaku informasi, yang menjadi pusat kajian tentulah manusia sebagai objek dan subjeknya sekaligus. Manusia sebagai perilaku,

²⁰ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999/Jdoc.html>

pengguna, encripta, dan penyampai (komunikator dan komunikan sekaligus).²¹

Dalam pencarian informasi dalam konteks praktis memudahkannya mengembangkan sebuah model perilaku pencariin informasi yang dipengaruhi oleh psikologi, kognitif, dan kebutuhan efektif individu. Lebih lanjutnya menjelaskan bahwa konteks kebutuhan ini berhubungan dengan permintaan seseorang sebagai individu, peranya dalam pekerjaan dan kehidupan, atau lingkungan yang ditengah jalani mendorong orang mencari informasi tersebut.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang di dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat atau rabun adalah bagian kelompok tunanetra.

Dari uraian di atas, penegrtian anak tunanetra adalah individu yang penglihatanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Untuk

²¹ Wilson, T.D.1999. "Models in information behaviour research" . journal of Documentation. Volume 55 no 3 page 249 270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999/Jdoc.html>

lebih jelasnya klasifikasi tunanetra dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. *Blind* = Buta
2. *Residual Vision* = masih adanya sisa penglihatan atau *low vision*
=setengah melihat²²

2. Faktor-faktor penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu dari faktor dari dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya: kecelakaan, terkena penyakit sifilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat dilahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi, kurang vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit bakteri ataupun virus.²³

3. Karakteristik Tunanetra

Beberapa literatur mengemukakan beberapa karakteristik yang mungkin terjadi pada penyandang tunanetra yang tergolong buta

²² Muhdar Munawar, *Mengenal Dan Memahami Orientasi Dan Mobilitas* (Jakarta Timur: Luxima, 2013), hal.16-18

²³ Soemantri, *Pengantar Psikologi* (Bandung, 2006), hal: 66

sebagai akibat langsung maupun akibat tak langsung dari kebutannya adalah :

a. Curiga pada orang lain

Keterbatasan rangsangan visual, menyebabkan penyandang tunanetra kurang mampu berorientasi pada lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya pun terganggu. Dalam pengalaman sehari-hari mereka mengalami kepalanya terbentur jendela, meja, kursi, pintu ataupun bertabrakan dengan orang lain. Pengalaman seperti itulah, tentunya mengalami rasa sakit, dan menimbulkan rasa kecewa dan menjadi sifat yang curiga kepada orang lain.

b. Mudah tersinggng

Tekanan-tekanan suara tertentu atau singgungan fisik yang tunanetra yang tergolong *low vision* umumnya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan penyandang tunanetra blind.²⁴

4. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Masih berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderannya, sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengetahuan atau makna yang lengkap

²⁴ Muhammad Ramond Rao, "*layanan pemustaka bagi tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang,*" skripsi (Jakarta: Fakultas Adab, institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang ,2013),hal.39-40

dan utuh tentang objek dilingkungannya. Diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antara indera penglihatan, pendengaran. Pengecap, perabaan, dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian, atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya.

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain diluar indera penglihatannya.

Pada akhirnya, bagaimana perkembangan kognitif anak tunanetra sangat tergantung pada :

a. Jenis ketunanetraan anak

Jenis ketunanetraan anak ada dua, yaitu buta (total) dan low vision (buta sedang/mampu lihat cahaya)

b. Kapan terjadinya ketunanetraan

Pada masa bayi kita sukar mengetahui apakah bayi itu awas atau tunanetra, tetapi setelah usia 3 atau 4 minggu akan mulai nampak yaitu bila anakdibaringkan anak akan melihat lampu yang menyala, mencoba mengangkat kepala untuk mencoba mengangkat kepala untuk mencoba melihat benda berbunyi berwarna menyolok yang bergerak-gerak didepannya, ia juga mulai mengenal wajah ibunya dan mengenal wajah-wajah yang lain. Tetapi pada tunanetra hal seperti itu tidak nampak. Bayi tunanetra tidak terangsang oleh sinar, gerak benda dan lain-lain tetapi bunyi atau suaralah yang merangsang ia untuk bergerak mencari dari mana asal suara tadi. Untuk dapat mengetahui dewasa, pemeriksaan mata secara rutin masih sangat diperlukan, dengan maksud agar dapat mengetahui kondisi ketajaman penglihatan beserta keluhanya-keluhanya sehingga dokter akan dapat pula mengadakan asesmen terhadap perkembangan ketajaman penglihatan atau memang asesmen tersebut diperlukan guru untuk menyusun program layanan pendidikan bagi anak yang sedang mengalami masalah dalam ketajaman penglihatanya.

c. Bagaimana tingkat pendidikan anak

Tingkat pendidikan anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tunanetra, karena pendidikan

akan memberikan dia pengetahuan tentang apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Hal itu akan terwujud apabila ada kerjasama orang tua dan guru untuk membantu anaknya mendapatkan layanan pendidikan khusus.

- d. Bagaimana stimulasi lingkungan terhadap upaya-upaya perkembangan kognitifnya.

Adanya kebutuhan akan rangsang sensoris bagi anak tunanetra harus benar diperhatikan agar ia dapat mengembangkan pengetahuan tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya.²⁵

5. Kemampuan bahasa dan bicara tunanetra

Bentuk-bentuk gangguan bahasa dan bicara yang sering kali terjadi pada anak tunanetra meliputi dari kesalahan ucap, pelat, dan gagap. Frekuensi terbesar gangguan bicara pada anak tunanetra disebabkan rusaknya organ bicara. Perbedaan kemampuan bicara antara anak normal dan anak tunanetra dalam berbagai referensi *Brieland* diketahui sebagai berikut:

1. Anak tunanetra memiliki variasi vokal.
2. Modulasi suara kurang bagus.
3. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara keras.
4. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara lambat.

²⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), hal. 47-48

5. Penggunaan gerakan tubuh dan mimik kurang efektif.
6. Anak tunanetra menggunakan sedikit gerakan bibir dalam mengartikulasikan suara.²⁶

D. Perpustakaan sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan berasal dari Kata pustaka yang berarti buku, setelah mendapat awalan per dan akhiran an menjadi perpustakaan, yang berarti kitab, kitab primbon, atau kumpulan buku-buku yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka. Selanjutnya adapula istilah pustaka loka yang berarti tempat atau ruangan perpustakaan. Pengertian yang lebih umum dan luas tentang perpustakaan yaitu mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan di pergunakan apabila suatu waktu diperlukan oleh pembaca.²⁷

Telah di kemukakan bahwa perpustakaan sekolah juga menyimpan koleksi bahan pustaka seperti buku, slide, film, majalah, surat kabar dan lain-lain. Semua bahan pustaka tersebut diatur dalam suatu ruangan tertentu dalam lingkungan sekolah, disusun secara sistematis, agar dapat digunakan secara efisien dan semaksimal mungkin oleh para pemakai/pengguna pustaka.

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013),hal. 47-48

²⁷Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006). Hlm. 11

Menurut pendapat Ibrahim Bafadal, Perpustakaan Sekolah ialah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber oleh setiap pemakainya.²⁸

Menurut Supriyadi sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Bafadal berpendapat, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang “diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik sekolah umum maupun sekolah Lanjutan” . Selanjutnya Bafaddal juga mengutip pendapat Carter V. Good, yang menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisir dalam suatu ruangan agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu kumpulan/unit kerja yang berisi kumpulan koleksi pustaka, baik buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang yang dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

²⁸ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 3

2. Tujuan dan Manfaat Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan di sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi diharapkan dapat membantu murid dan guru dalam menyelesaikan tugas dalam proses belajar mengajar. Perpustakaan sebagai penunjang proses belajar mengajar, perlu mempertimbangkan kurikulum sekolah dalam pengadaan bahan pustaka dan disesuaikan pula terhadap selera pembaca, khususnya siswa di sekolah.

Manfaat perpustakaan secara rinci seperti yang dikemukakan oleh Bafadal, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar maupun sekolah menengah adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
- b. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
- c. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
- d. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
- e. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
- f. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab.

- g. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- h. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
- i. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari sekolah, merupakan komponen utama pendidikan disekolah, diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran sekolah, maka tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan minat dan kemampuan kebiasaan membaca sertamendayaguanakan budaya tulisan dalam segala sector kehidupan.
- b. Mengembangkan kemampuan mencari, mengelolah sertamemanfaatkan informasi.
- c. Mendidik siswa agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahanpustaka secara tepat dan berdaya guna.
- d. Meletakkan dasar-dasar belajar mandiri.
- e. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajarpara siswa dengan membaca buku, dan koleksi lain yang mengandungilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan.
- f. Memupuk minat dan bakat.³⁰

²⁹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 5

³⁰ Alloodatu., *Pedoman pembinaan dan pengembangan perpustakaan sekolah*, (Ujung Pandang : Yayasan bina budaya sul-sel, 1999), Hlm 10

3. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Apabila ditinjau secara umum, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar, baik belajar masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang diberikan di kelas, maupun pustaka yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran. Namun, jika dilihat dari sudut tujuan siswa mengunjungi perpustakaan maka beberapa anak tujuan untuk belajar, menelusuri buku-buku, memperoleh informasi, maupun sekedar untuk mengisi waktu senggang atau bersifat rekeratif.

Menurut Bafadal yang dikutipnya dari smith mengatakan bahwa perpustakaan sekolah itu merupakan sumber belajar. Murid-murid mengunjungi perpustakaan sekolah selalu untuk belajar, tentang pelajaran yang diberikan di sekolah, maupun mencari buku-buku untuk dibacanya guna mengisi waktu luang, bahwa ada juga sekedar mencari buku-buku untuk dibacanya guna mengisi waktu luang, bahwa ada juga sekedar mencari informasi. Oleh sebab itu menurut Bafadal fungsi perpustakaan sekolah dapat dibagi dalam lima, yaitu;

1) Fungsi Edukatif

Perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku fiksi dan non fiksi. Buku-buku tersebut dapat membiasakan siswa untuk mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara kelompok. Siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan akan dapat meningkatkan teknik membaca siswa. Selain itu perpustakaan sekolah juga menyediakan buku-buku yang sebagian besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum

sekolah, sehingga dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan sekolah.

2) Fungsi Informasi

Perpustakaan sekolah maju juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku, seperti majalah, bulletin, surat kabar, pamflet, guntingan artikel, peta, bahkan yang melengkapi dengan alat-alat elektronik seperti proyektor, televisi, video, komputer, internet dan lain sebagainya. Semua alat tersebut akan memberikan informasi atau keterangan yang perlukan pengunjung.

3) Fungsi Tanggung Jawab Administrasi

Fungsi ini kelihatan dengan kegiatan perpustakaan sehari-hari. Setiap ada peminjaman atau pengembalian buku selalu dicatat oleh petugas pemustaka, setiap siswa mengunjungi perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar. Tidak boleh membawa tas, tidak diperkenankan ribut. Apabila siswa terlambat mengembalikan buku pinjamannya, maka akan didenda. Semua ini diperuntukkan untuk mendidik siswa disiplin dan bertanggung jawab, juga membiasakan siswa bersikap dan bertindak secara administratif.

4) Fungsi Riset

Diperpustakaan sekolah siswa dan guru juga dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Guru atau siswa dapat melakukan riset literature (library research) dengan cara membaca buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah.

5) Fungsi Rekreatif

Perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif. Artinya pengunjung yang membaca buku secara psikologis telah menikmati rekreasi ke tempat-tempat yang telah dibaca itu. Dan juga fungsi rekreatif tersebut dapat diartikan bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat pengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat.³¹

Secara singkat fungsi serta manfaat perpustakaan sekolah pada umumnya dan perpustakaan sekolah pendidikan guru pada khususnya kiranya dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan

Perpustakaan pada umumnya, hampir seluruhnya telah tercatat dalam bentuk buku dan bahan-bahan pustaka lainnya sampai batas tertentu terhimpun dalam koleksi sebuah perpustakaan sehingga dengan demikian segala apa yang telah dicapai manusia telah tercatat.

Oleh karena kemampuan diri seorang individu sekarang kurang memadai, konsekuensinya perpustakaan sebagai alat untuk mengingat kehidupan sosial (*social memory*) makin berperan. Dalam hubungan ini perpustakaan jelas berperan sebagai pencatat, pelestarian pengetahuan, dan kebudayaan manusia.

Dipihak lain, pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemindahan dan pewarisan kebudayaan dan pengetahuan, jadi segala

³¹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 6

macam yang dilestarikan dalam perpustakaan kepada angkatan/generasi berikutnya. Jadi kesimpulan dapat dilihat dan dirasakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana utama yang menunjang proses pendidikan juga pembelajaran di sekolah.

b. Perpustakaan merupakan sumber pembinaan kurikulum

Perpustakaan sekolah yang baik akan merupakan sumber utama yang memberikan bahan lengkap dalam penyusunan dan pembinaan kurikulum.

c. Perpustakaan sebagai sarana proses mengajar/belajar

Pengajar yang baik sering merasa kurang bahannya jika hanya bersumber satu atau dua teks saja. Dalam hal ini mungkin merasa perlu mengadakan perbandingan dengan materi dalam buku teks lain atau memperkaya materi dengan membaca sumber-sumber referensi, atau menambahnya dengan keterangan-keterangan yang mutakhir dari majalah, Koran, dan sebagainya yang semua bahan tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan.

Begitu juga para siswa dalam memahami suatu topik, mengerjakan tugas, membuat laporan, mengerjakan proyek dan sebagainya bisa dibantu dengan fasilitas-fasilitas yang ada di perpustakaan.

d. Perpustakaan sebagai sarana penanaman dan pembinaan minat baca

Disamping buku-buku yang akan menunjang proses pembelajaran, sebuah perpustakaan harus pula menyediakan buku-

buku bacaan yang menarik yang akan menggugah kesenangan membaca dan mendorong siswa untuk terus gemar membaca sesuai selera masing-masing dan tingkat perkembangan pribadi siswa yang ada. Untuk mencapai tujuan tersebut, mungkin diperlukan bimbingan baik langsung atau tidak, serta teladan dari guru bahkan juga dari orang tua mereka.

e. Perpustakaan dan peranan disiplin

Pendayagunaan sebuah perpustakaan harus diatur sehingga buku-buku dipakai oleh sebanyak mungkin yang memerlukannya, lama peminjaman harus ditetapkan, kalau terlambat mengembalikannya, rusak atau hilang harus dikenakan sanksi.

Hal ini para pemakai harus sanggup mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Di beberapa sekolah menanamkan disiplin kepada para siswa lebih mudah daripada kepada para gurunya. Para siswanya bisa ditugaskan untuk menyelenggarakan perpustakaan di bawah bimbingan pustakawan atau guru.

f. Perpustakaan dan rekreasi

Disamping menyediakan bahan-bahan yang berhubungan dengan pelajaran, perpustakaan pun harus menyediakan bahan-bahan bacaan yang bersifat hiburan sehat, puisi, cerpen, sandiwara, dan karya-karya sastra lainnya dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

Begitu pula dengan buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan “*hobby*” para siswa perlu disediakan mengenai berkebun, teknik, pekerjaan tangan dan sebagainya. Bakat dan hobby yang potensial bisa berkembang melalui fasilitas perpustakaan, paling tidak kegemarannya membaca bersifat kreatif akan tersalurkan dengan baik.

g. Perpustakaan dan penelitian

Untuk mengerjakan suatu proyek, memperdalam suatu persoalan, mempersiapkan suatu diskusi dan sebagainya, para siswa perlu menelusuri informasi yang mutakhir serta mengumpulkan data yang relevan

Seorang guru yang ingin mengerjakan suatu topik dengan baik, memperdalam pemahaman suatu objek atau mengadakan suatu penelitian pasti perlu mendapatkan keterangan-keterangan, serta data yang lengkap dan data dipercaya.

Untuk mengetahui keperluan-keperluan di atas, buku, majalah, brosur, (karya-karya ilmiah) atau laporan-laporan, kamus, ensiklopedia, dan bahan-bahan pustaka lainnya yang terdapat diperustakaan akan dapat menolongnya.³²

³² Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid I*, (Bandung: Alumni, 1987), Hlm, 56